



**HUBUNGAN BIMBINGAN BELAJAR  
DAN KEAKTIFAN BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
KELAS IV SDN SEGUGUS AHMAD YANI BOJA  
KENDAL**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

**Fakhri Eka Satria**

**1401412384**

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fakhri Eka Satria  
NIM : 1401412384  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa hal yang tertulis di dalam manuskrip dengan judul "**Hubungan Bimbingan Belajar dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV**" benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain. Hal yang terdapat dalam manuskrip ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Fakhri Eka Satria  
NIM 1401412384

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Fakhri Eka Satria, NIM 1401412384 berjudul “Hubungan Bimbingan Belajar Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja Kendal” telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

hari : Kamis  
tanggal : 17 November 2016

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Trimurtini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198105102006042002

Dosen Pembimbing II



Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP. 196008201987031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Fakhri Eka Satria, NIM 1401412384 berjudul "Hubungan Bimbingan Belajar Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja Kendal" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

hari : Kamis

tanggal : 17 November 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd.  
NIP. 195604271986021001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.  
NIP. 197701262008121003

Penguji Utama

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd  
NIP. 196203121988032001

Penguji I

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198105102006042002

Penguji II

Drs. Isa Ansori, M.Pd  
NIP. 196008201987031003

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO :

*“Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat berguna bagi generasi penerus kita yang akan datang, maka amalkanlah ilmu semampu kita.”*



### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk :*

*Keluarga terhebat, Ibu Ning Sri Rejeki dan Ayah Sido yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan memberi motivasi untuk terus semangat.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Bimbingan Belajar Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja Kendal”. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk menuntut ilmu di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga dan kesabaran selama penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan yang sangat berharga;
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan yang sangat berharga;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberi ilmu yang bermanfaat;
8. Misiyami, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Tampilan Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;

9. Chatarina Sarwati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Tampingan Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
10. Kusuma Wartini, S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Campurejo Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
11. Karsilani, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Campurejo Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
12. Danu Triwarih., Kepala SD Negeri 1 Ngabean Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
13. Dyah Rumantiningih, S.Th., Kepala SD Negeri 2 Ngabean Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
14. Shofiah, S.Pd., Kepala SD Negeri 3 Ngabean Kecamatan Boja Kendal yang telah memberikan izin penelitian;
15. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri 1 Tampingan, SD Negeri 2 Tampingan, SD Negeri 1 Campurejo, SD Negeri 2 Campurejo, SD Negeri 1 Ngabean, SD Negeri 2 Ngabean dan SD Negeri 3 Ngabean Kecamatan Boja Kendal yang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
16. Yatiningsih dan Darko, Nenek dan Kakek yang sudah memberikan dukungan materi dan mental dalam mengerjakan skripsi;
17. Hana Wulandari, yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
18. Semua pihak yang telah membantu terutama Adib Laiho dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatnya kompetensi pedagogik guru. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

## ABSTRAK

**Satria, Fakhri Eka.** 2016. *Hubungan Bimbingan Belajar Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja Kendal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Trimurtini, S.Pd., M.Pd.. Pembimbing II Drs. Isa Ansori, M.Pd.

Minat belajar siswa atau mengulang pelajaran Matematika yang sudah diterima siswa rendah, siswa mau belajar hanya ketika dibimbing dengan guru les nya atau ketika dibimbing dengan orang tuanya sehingga siswa kurang aktif saat mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar Matematika siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kegiatan bimbingan belajar terhadap hasil belajar matematika SDN se-Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kendal.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja Kendal yang berjumlah 208 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 siswa atau 30% dari populasi yang diambil dengan teknik Proportional Random Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelatif yang bersifat kausalitas. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis dan analisis data akhir menggunakan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} = 0,599$  dengan signifikansi kurang dari 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} = 0,710$  dengan signifikansi kurang dari 0,05, ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 70,231 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar berhubungan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani. Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah orang tua hendaknya dapat meningkatkan motivasi untuk mengikuti Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar serta perhatian dalam pembelajaran. Guru hendaknya bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

**Kata kunci:** bimbingan belajar; hasil belajar matematika; keaktifan belajar; kelas IV

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	11
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	11
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 KAJIAN TEORI .....	14
2.1.1 Hakikat Belajar.....	14
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	14
2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	16

2.1.1.3 Masalah-masalah dalam Belajar .....	22
2.1.1.4 Mengatasi Masalah-masalah dalam Belajar.....	26
2.1.1.5 Pentingnya Motivasi dalam Belajar .....	28
2.1.2 Bimbingan Belajar .....	31
2.1.2.1 Pengertian Bimbingan.....	31
2.1.2.2 Tujuan Bimbingan.....	35
2.1.2.3 Fungsi Bimbingan .....	39
2.1.2.4 Prinsip-prinsip Bimbingan .....	44
2.1.2.5 Manfaat Bimbingan.....	48
2.1.3 Indikator Bimbingan Belajar.....	51
2.1.4 Keaktifan Belajar .....	52
2.1.4.1 Pengertian Keaktifan Belajar .....	52
2.1.4.2 Peran Guru dalam Pembelajaran Aktif .....	54
2.1.5 Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).....	57
2.1.5.1 Pengertian Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) .....	57
2.1.5.2 Peran Guru dalam Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) .....	58
2.1.6 Indikator Keaktifan Belajar.....	63
2.1.7 Hasil Belajar.....	64
2.1.8 Matematika.....	79
2.2 KAJIAN EMPIRIS .....	80
2.3 KERANGKA BERPIKIR .....	86
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN .....	87

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	91
3.2 PROSEDUR PENELITIAN .....	92
3.3 SUBJEK, LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	93
3.3.1 Subjek Penelitian.....	93
3.3.2 Lokasi Penelitian.....	94
3.3.3 Waktu Penelitian .....	94
3.4 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN .....	94
3.5 VARIABEL PENELITIAN .....	95
3.5.1 Variabel Bebas (X).....	96
3.5.2 Variabel Terikat (Y).....	96
3.6 Definisi Operasional.....	96
3.7 METODE PENGUMPULAN DATA.....	97
3.7.1 Studi Dokumenter .....	97
3.7.2 Skala Psikologi.....	97
3.8 UJI INSTRUMEN.....	97
3.8.1 Bimbingan Belajar ( $X_1$ ).....	98
3.8.2 Keaktifan Belajar ( $X_2$ ).....	100
3.8.3 Hasil Belajar Matematika.....	102
3.8.4 Validitas .....	102
3.8.5 Reliabilitas .....	103
3.9 METODE PENGOLAHAN DATA.....	104
3.9.1 Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis .....	105

3.9.1.1 Uji Normalitas .....	105
3.9.2 Analisis Data Akhir.....	105
3.9.2.1 Uji Hipotesis .....	105
3.9.2.2 Uji Parsial (Uji t).....	106
3.9.2.3 Koefisien Determinasi Stimulan $R^2$ .....	106
3.9.2.4 Uji Signifikan (F).....	107
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 HASIL PENELITIAN.....	108
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	108
4.1.2 Hasil Analisa Deskriptif .....	110
4.1.2.1 Analisa Deskriptif Bimbingan Belajar ( $X_1$ ).....	111
4.1.2.2 Analisa Deskriptif Keaktifan Belajar ( $X_2$ ).....	113
4.1.2.3 Analisa Deskriptif Hasil Belajar Siswa (Y).....	116
4.1.3 Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis .....	119
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	119
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis .....	120
4.1.4.1 Uji Korelasi Sederhana .....	121
4.1.4.1.1 Analisis Korelasi Sederhana Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika ( $X_1$ dengan Y).....	121
4.1.4.1.2 Analisis Korelasi Sederhana Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika ( $X_2$ dengan Y).....	122
4.1.4.1.3 Analisis Korelasi Sederhana Bimbingan Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika ( $X_1$ dan $X_2$ dengan Y).....	122

4.1.5 Koefisien Determinasi.....	124
4.2 PEMBAHASAN .....	125
4.2.1 Pemaknaan Temuan .....	125
4.2.1.1 Bimbingan Belajar Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja	125
4.2.1.2 Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja	126
4.2.1.3 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Ahmad Yani Boja.....	127
4.2.1.4 Hubungan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa	128
4.2.1.5 Hubungan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa	130
4.2.1.6 Hubungan Bimbingan Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.....	133
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	134
4.2.2.1 Implikasi Teoritis .....	134
4.2.2.2 Implikasi Praktis .....	135
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis .....	135
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 SIMPULAN .....	137
5.2 SARAN .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	140
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Bimbingan Belajar .....	51
Tabel 2.2	Indikator Keaktifan Belajar .....	63
Tabel 3.1	Daftar Populasi Penelitian .....	94
Tabel 3.2	Daftar Sampel Penelitian .....	95
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Uji Coba Bimbingan Belajar .....	98
Tabel 3.4	Pedoman Pemberian skor Instrumen Bimbingan Belajar .....	100
Tabel 3.5	Kisi-kisi Angket Uji Coba Keaktifan Belajar .....	100
Tabel 3.6	Pedoman Pemberian skor Instrumen Keaktifan Belajar .....	101
Tabel 4.1	Output SPSS Statistik Deskriptif Bimbingan Belajar .....	111
Tabel 4.2	Output SPSS Kategori Bimbingan Belajar .....	112
Tabel 4.3	Output SPSS Statistik Deskriptif Keaktifan Belajar .....	114
Tabel 4.4	Output SPSS Kategori Keaktifan Belajar .....	115
Tabel 4.5	Output SPSS Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika .....	117
Tabel 4.6	Output SPSS Kategori Hasil Belajar Matematika .....	118
Tabel 4.7	Output SPSS Uji Normalitas Data Angket Bimbingan Belajar ....	119
Tabel 4.8	Output SPSS Uji Normalitas Data Angket Keaktifan Belajar .....	120
Tabel 4.9	Output SPSS Uji Korelasi $X_1$ dengan Y .....	121
Tabel 4.10	Output SPSS Uji Korelasi $X_2$ dengan Y .....	122
Tabel 4.11	Output SPSS Uji Korelasi Ganda $X_1$ dan $X_2$ dengan Y .....	123
Tabel 4.12	Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Variabel Y .....	124

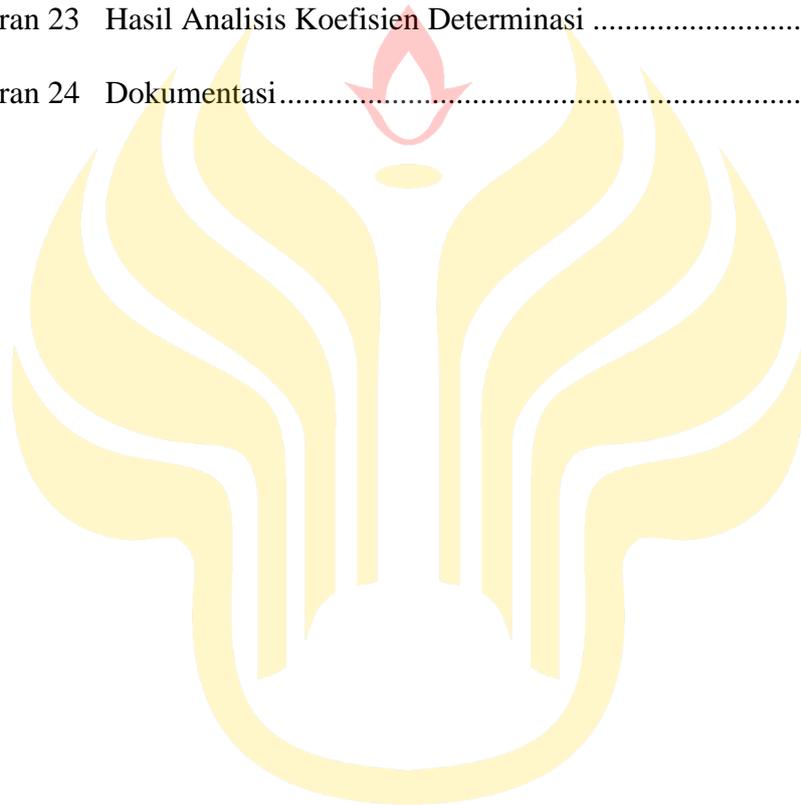
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Desain Penelitian .....	91
Gambar 3.2	Prosedur Penelitian .....	92
Gambar 4.1	Desain Penelitian .....	110
Gambar 4.2	Output Kategori Bimbingan Belajar .....	113
Gambar 4.3	Output Kategori Keaktifan Belajar .....	116
Gambar 4.4	Output Kategori Hasil Belajar Matematika .....	119
Gambar 4.5	Desain Hasil Penelitian .....	124

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Bimbingan Belajar .....	142
Lampiran 2	Kisi-kisi Keaktifan Belajar .....	143
Lampiran 3	Uji Coba Instrumen Bimbingan Belajar .....	144
Lampiran 4	Hasil Uji Coba Instrumen Bimbingan Belajar.....	147
Lampiran 5	Uji Coba Instrumen Keaktifan Belajar .....	150
Lampiran 6	Hasil Uji Coba Instrumen Keaktifan Belajar.....	153
Lampiran 7	Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Bimbingan Belajar.....	156
Lampiran 8	Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba Bimbingan Belajar.....	157
Lampiran 9	Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Bimbingan Belajar.....	159
Lampiran 10	Instrumen Bimbingan Belajar.....	160
Lampiran 11	Hasil Instrumen Bimbingan Belajar .....	163
Lampiran 12	Instrumen Keaktifan Belajar.....	166
Lampiran 13	Hasil Instrumen Keaktifan Belajar .....	169
Lampiran 14	Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Keaktifan Belajar.....	172
Lampiran 15	Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba Keaktifan Belajar ..	173
Lampiran 16	Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Keaktifan Belajar.....	175
Lampiran 17	Rekapitulasi Data Penelitian.....	176
Lampiran 18	Rekapitulasi Nilai UKK Siswa Matra Pelajaran Matematika ..	179

Lampiran 19 Hasil Statistik Deskriptif .....	181
Lampiran 20 Penentuan Kategori atau Kriteria Data Penelitian.....	182
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas.....	185
Lampiran 22 Hasil Analisis Korelasi .....	186
Lampiran 23 Hasil Analisis Koefisien Determinasi .....	187
Lampiran 24 Dokumentasi.....	188



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan penting diberikan kepada seluruh anak untuk mengembangkan daya pemahaman dan pola pikir kritisnya. Pendidikan dapat menjadi penentu terciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada era globalisasi, Indonesia sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas tercipta dari adanya pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dari setiap peserta didik. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila ada keterkaitan yang kuat antara lembaga pendidikan, tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, siswa, dan lingkungan sekitar. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran yaitu berasal dari siswa, siswa harus memiliki kesadaran dalam belajar dan menggali pengetahuannya dengan pantauan dari guru dan orang tua. Sesuai dengan pernyataan Parker (2006:13) yang menjelaskan bahwa seorang anak yang percaya diri dan penuh keyakinan, merasa

yakin dan aman dengan hubungan inti dalam keluarga, menyadari kemampuan khususnya dan apa-apa yang membuat sebagai manusia yang unik, akan bermain lebih baik, belajar lebih baik, berkonsentrasi lebih baik, memberi, mencintai, dan berhubungan secara lebih baik. Masa anak-anak adalah saat terbaik untuk membangun harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian yang akan membantu mereka menjadi anak yang bahagia.

Peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Matematika di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru (Depdiknas, 2007:14). Sejalan dengan teori pembelajaran, teori konstruktifisme yang mendasarkan pada penyelidikan dan pengalaman dalam pembelajaran matematika menuntut siswa untuk berperan aktif dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan arahan serta bimbingan pada siswa dalam upaya pencapaian SK dan KD yang menjadi batas minimum hasil peserta didik.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri Amti

(dalam Mugiarto 2010:2). Sedangkan belajar menurut Gagne (dalam Dimiyati, Mudjiono 2009:10) merupakan kegiatan yang kompleks. Kemudian bimbingan belajar yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan pembelajaran yang diberikan bukan dari guru itu sendiri, melainkan oleh orang yang ahli atau orang tua di rumah agar anak mampu bersaing dalam kelas dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Belajar dapat diartikan bahwa suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli diluar sekolah kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang mengalami kesulitan guna meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri yang membawa perubahan secara permanen berdasarkan hasil dari pengalaman.

Keaktifan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:44) kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bias dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dari pengertian diatas keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktifitas belajar berupa kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Mulyasa (2008). Belajar matematika merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Berdasarkan uraian tersebut mata pelajaran matematika mempunyai cara khusus untuk penyampaian kepada peserta didik. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan khusus kepada individu yang mempunyai kemampuan terbatas. Penulis berasumsi bahwa perlu adanya Bimbingan Belajar guna mengembangkan kemampuan fisik dan mental agar tujuan pembelajaran matematika dapat tersampaikan dengan baik dan diharapkan siswa mampu aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh I Wayan dari jurusan Pendidikan Sekolah Dasar/FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja tahun 2014 yang berjudul Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika, menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramlah (2014:68-75) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika berdasarkan hasil yang diperoleh dari data yang telah diproses sehingga menunjukkan terdapat pengaruh prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keaktifan tinggi. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang sudah dikaji menunjukkan bahwa terdapat hubungan Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar. Siswa yang mengikuti Bimbingan Belajar akan cenderung lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Peningkatan hasil belajar yang tinggi berkaitan erat dengan hubungan bimbingan belajar siswa yang dilakukan secara rutin dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan akademik akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar yang tinggi. Peneliti berpendapat bahwa akan terdapat hubungan antara Bimbingan Belajar dan keaktifan terhadap hasil belajar. Hal tersebut menjadi dasar dari pemikiran yang dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa apakah benar terdapat hubungan antara bimbingan belajar dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar.

Hasil observasi SD N Campurejo 02 ditemukan hasil belajar siswa semester 1 masih banyak yang belum mencapai KKM, diantaranya nilai yang

masih banyak belum mencapai KKM adalah nilai Matematika yaitu rata-rata 65. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV yang berjumlah 46 siswa diantaranya 23 siswa kelas A dan 23 siswa kelas B, terdapat 20 siswa (43,47%) mencapai KKM dan sisanya 26 siswa (56,52%) belum mencapai KKM yaitu 65. Banyak siswa yang menyatakan kesulitan dalam mengerjakan soal matematika dan kurang memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Minat belajar siswa atau mengulang pelajaran yang sudah diterima siswa rendah, siswa mau belajar hanya ketika dibimbing dengan guru les nya atau ketika dibimbing dengan orang tuanya sehingga siswa kurang aktif saat mengikuti pembelajaran di kelas. Terdapat kelas A 7 siswa dan kelas B 8 siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dari jumlah keseluruhan 46 siswa, diantaranya orang tua siswa mengikutkan anaknya dalam bimbingan belajar di luar sekolah dan orang tua siswa itu sendiri yang mendampingi saat belajar, diharapkan agar mendapat hasil belajar lebih baik di sekolah sehingga bisa mencapai KKM. Dari wawancara pada tanggal 18 januari 2016 beberapa anak yang mengikuti bimbingan belajar di luar beralasan bahwa mengikuti bimbingan agar sama dengan teman yang lainnya, dan juga karena disuruh orang tuanya agar mau belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Menurut Undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan pengajaran, dan latihan. Bimbingan atau membimbing memiliki dua makna yaitu bimbingan secara umum

yang mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan siswa supaya menjadi orang baik. Pada intinya, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarga.

Pendidikan pada hakikatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan. (Safrudin 2015:10). Pendidikan juga merupakan kunci utama bagi suatu bangsa agar dapat bersaing dengan perkembangan zaman. Sehingga, pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang akan menjaga eksistensi bangsa sampai kapanpun. Salah satu pelaksanaan pendidikan di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 adalah penyelenggaraan pendidikan dasar. Aqib (2009:4) menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Sehingga pendidikan dasar menduduki posisi yang amat penting, karena mulai dari sinilah generasi penerus bangsa itu akan dibentuk.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan didalam lingkungan pendidikan informal (keluarga),

di dalam lingkungan formal (sekolah) dan di dalam lingkungan pendidikan nonformal (masyarakat). Berkenaan dengan ketiga lingkungan pendidikan ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep yang dikenal sebagai *Tri Pusat Pendidikan*. Adapun dalam pasal 13 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” dinyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal”. Karena itu, dalam konteks sistem pendidikan nasional bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan komponen sistem pendidikan. Wahyudin (2008: 3.4)

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan di luar sekolah atau bimbingan belajar sangat di perlukan dan memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Sehingga pendidikan yang terjadi di sekolah dapat dilakukan dengan baik, agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya berjalan dengan baik pula. Menurut Nurihsan (2010:7) pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Seperti yang telah banyak dikutip oleh penulis di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Crow & Crow (dalam Mugiarto 2010:2) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebanya sendiri. Selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:32) menyatakan bahwa siswa yang belajar berarti memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian pada lingkungan sekitarnya

makin bertambah dan siswa mampu berperan aktif di dalam kelas. Selain Bimbingan Belajar, keaktifan belajar juga berpengaruh pada hasil belajar.

Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam belajar. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain dan juga dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar aktif sangat berkaitan erat pada pembelajaran anak di kelas, anak dapat aktif apabila didukung dengan adanya pembelajaran yang aktif. Sejalan dengan Susanto (2013:187) bahwa pengetahuan diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Menurut Warsono dan Harianto (2012:5) Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar.

Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh I Wayan parnata, M.G. Rini Kristiantari, DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2014) dalam e-jurnal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan

Ganesha jurusan PGSD Volume 2 (1) yang berjudul “Hubungan bimbingan belajar orang tua dan konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD gugus V tampaksiring”. Menyatakan bahwa bimbingan belajar orang tua merupakan proses pemberian bantuan dari orang tua kepada anak/siswa yang diberikan sehari-hari dan melekat dengan kebersamaan kehidupannya berupa aspek-aspek kasih sayang, perhatian penerimaan, tanggung jawab, dan pemberian bantuan atau pertolongan untuk memecahkan kesulitan atau hambatan belajar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, dapat mengembangkan keterampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan belajar yang ajeg serta dapat mencapai hasil belajar seoptimal mungkin sesuai yang dimilikinya.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramlah (2014:68-75) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika berdasarkan hasil yang diperoleh dari data yang telah diproses sehingga menunjukkan terdapat pengaruh prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keaktifan tinggi. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi.

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Bimbingan Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil belajar Matematika. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui;

1. Adakah hubungan antara Bimbingan Belajar dengan hasil belajar matematika?
2. Adakah hubungan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika?
3. Adakah hubungan antara Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika?

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kegiatan Bimbingan Belajar dengan hasil belajar matematika.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika

## 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidikan yang ada di Sekolah Dasar. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar siswa.
2. Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi wawasan tentang Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

#### 2. Bagi Pendidik

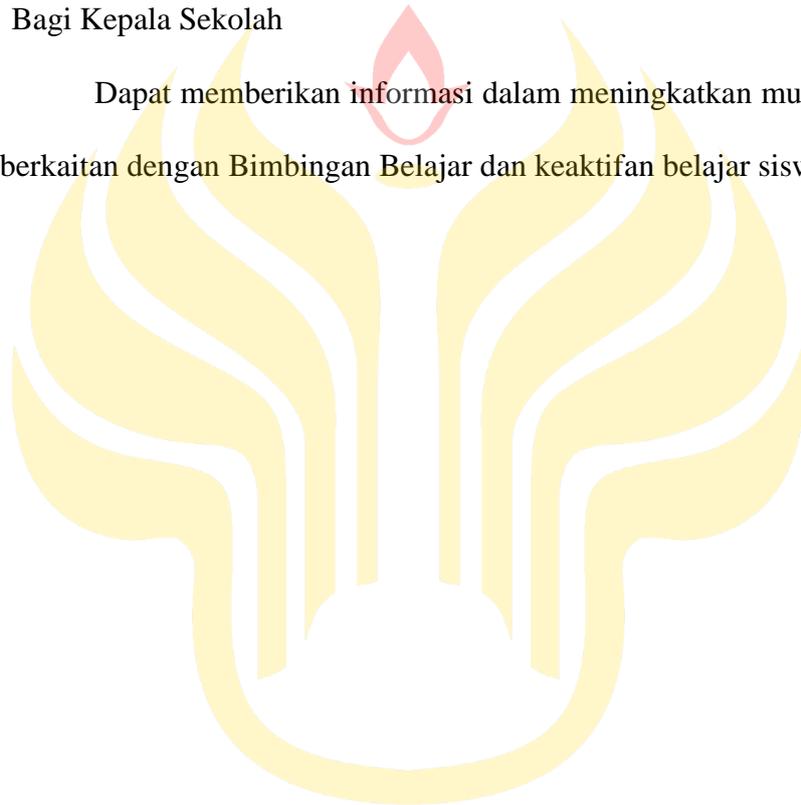
- a. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik ketika kegiatan pembelajaran matematika untuk menumbuhkan keaktifan belajar dalam diri siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatur belajar siswa agar terstruktur.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik agar ketika mengajar memperhatikan siswa dalam pembelajaran agar bisa aktif dan mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

### 3. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan belajarnya dan ikut aktif dalam pembelajaran.

### 4. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar siswa.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1. Belajar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah kegiatan *full contact*, pendapat Bobby (dalam Yasa 2014:1) artinya, bahwa kegiatan belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia seperti, pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, dan persepsi masa datang. Kemudian belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66) adalah proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan menurut Yasa (2014:32) belajar adalah suatu perbuatan yang disadari. Belajar yang tidak disadari namanya bukan belajar. Indikator bahwa perilaku belajar dilakukan atas dasar kesadaran adalah bahwa setiap kegiatan belajar diarahkan dan dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai. Rochman (dalam Yasa 2014:32) mengatakan bahwa perilaku belajar adalah perilaku yang kompleks karena banyak unsur yang terlibat didalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi, (a) tujuan yang ingin dicapai, (b) pola respon dan kemampuan yang dimiliki atau kesiapannya, (c) situasi belajar, (d) penafsiran situasi sebelum berbuat, (e) reaksi respon, (f) respon terhadap kegagalan.

Percepatan belajar untuk memperoleh keterampilan perlu diusahakan melalui bimbingan belajar. Collin dan Malcarm (dalam Yasa 2014:6), mengatakan bahwa salah satu hasil belajar yang ingin di peroleh adalah ketrampilan.

Sedangkan Devine (dalam Yasa 2014:6) mengatakan bahwa belajar merujuk pada ketrampilan dan kompetensi siswa untuk mengumpulkan informasi dan gagasan-gagasan baru, memahami, mengorganisasikan, mengingat secara logis, kemampuan menyampaikan kembali (*recalling*), dan menerapkan informasi dan gagasan-gagasan baru yang telah dipelajari. Kemampuan-kemampuan ini dikembangkan melalui sejumlah ketrampilan belajar yaitu, (a) Ketrampilan mendengarkan, (b) ketrampilan membaca, (c) ketrampilan mencatat, (d) ketrampilan membuat *outline*, (e) ketrampilan membuat simpulan, (f) ketrampilan mensintesa dan membuat hubungan-hubungan, (g) ketrampilan meparafrase, (h) ketrampilan menulis, (i) ketrampilan mengingat, (j) ketrampilan menyampaikan kembali (*recalling*), dan (k) ketrampilan menulis laporan.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang mencakup segala sesuatu yang dikerjakan. Belajar dikerjakan atas dasar kesadaran yang dilandasi tujuan untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Belajar adalah suatu perbuatan yang disadari. Belajar yang tidak disadari, namanya bukan belajar. Indikator bahwa perilaku belajar dilakukan atas dasar kesadaran adalah bahwa setiap kegiatan belajar diarahkan dan dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Devine (dalam Yasa 2014:6) menyatakan pendapat lain bahwa belajar merujuk pada ketrampilan dan kompetensi siswa untuk mengumpulkan informasi dan gagasan-gagasan baru, memahami, mengorganisasikan, mengingat secara logis, kemampuan menyampaikan kembali (*recalling*), dan menerapkan informasi dan gagasan-gagasan baru yang telah dipelajari. Kemampuan-kemampuan ini

dikembangkan melalui sejumlah ketrampilan belajar yaitu, ketrampilan mendengarkan, ketrampilan membaca, ketrampilan mencatat, ketrampilan membuat *outline*, ketrampilan membuat simpulan, ketrampilan mensintesa dan membuat hubungan-hubungan, ketrampilan meparafrase, ketrampilan menulis, ketrampilan mengingat, ketrampilan menyampaikan kembali (*recalling*), dan ketrampilan menulis laporan. Dari simpulan tersebut dapat dikatakan bahwa pendapat dari beberapa ahli mempunyai pengertian yang sama yaitu menyatakan bahwa belajar adalah semua aspek kepribadian manusia seperti, pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, dan persepsi masa datang. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar.

#### 2.1.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Muhibbin (2009:144-155) secara global, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

- a) Aspek Fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat misalnya, maka dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya tidak berbekas. Untuk dapat mempertahankan jasmani agar tetap

bugar, maka siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting karena kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

- b) Aspek Psikologis yang meliputi: (1) inteligensi siswa yang pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya; (2) siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negative; (3) bakat siswa secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi, karena itu seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very

superior) disebut juga sebagai talented child, yakni anak berbakat;

(4) minat siswa secara sederhana adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan; (5) motivasi siswa ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Ada dua aspek, yaitu:
  - a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa disekolah. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa,

paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi dan meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

- b) Lingkungan nonsosial yang termasuk dalam faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Sedangkan menurut Wasliman (dalam Susanto 2013:12-13) ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- a) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang pada anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar diantaranya yaitu dari faktor internal dan eksternal.

Dari faktor internal dapat disimpulkan bahwa proses belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan rohani siswa, yang meliputi aspek Fisiologis yakni kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Selanjutnya aspek Psikologis yang meliputi:

- a) Inteligensi siswa yang pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

- b) siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat siswa secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- d) Minat siswa secara sederhana adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
- e) Motivasi siswa ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah.

Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan siswa, diantaranya lingkungan sosial, lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar. Kedua pendapat dari ahli tersebut sudah sejalan karena menyebutkan pendapat yang relatif sama, dan faktor-faktor tersebut dapat kita pelajari guna menghindari masalah dalam belajar.

### 2.1.1.3. Masalah-masalah dalam Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:236) masalah-masalah belajar yang akan dipelajari meliputi masalah intern belajar, masalah ekstern belajar dan bagaimana menemukan masalah-masalah belajar tersebut.

#### a. Masalah Intern

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar
2. Motivasi belajar
3. Mengolah bahan ajar
4. Bahan belajar
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
8. Rasa Percaya diri siswa
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

b. Masalah Ekstern

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa disekolah
5. Kurikulum sekolah

Sedangkan menurut Muhibbin (2008:183) fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni:
  - a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.

- b) Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
- 2) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:
- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
  - b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: di wilayah perkampungan yang kumuh, dan juga teman sepermainan yang nakal.
  - c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar yang terdiri atas:

- 1) Disleksia yakni ketidakmampuan belajar membaca

- 2) Disgrafia yakni ketidakmampuan belajar menulis
- 3) Diskalkulia yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak.

Simpulan beberapa ahli diatas bahwa, masalah-masalah ada dalam belajar yaitu apabila individu mendapat kesulitan dalam belajar, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya berupa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran yang dihadapinya, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar atau bahkan terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Sedangkan faktor eksternal diantaranya hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lalu lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal. Kemudian, lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Simpulan tersebut sudah sesuai dengan pendapat-pendapat dari para ahli yang

menyatakan hal yang sama. Namun masalah-masalah dalam belajar tersebut memiliki cara untuk mengatasi permasalahan dalam belajar, dan sebaiknya orang tua harus lebih mampu mengetahui permasalahan yang di alami oleh individu/anak agar dapat secepatnya memberikan solusi atau pencegahan dalam masalah tersebut.

#### 2.1.1.4. Mengatasi Masalah-masalah dalam Belajar

Adapun masalah-masalah seperti yang sudah disampaikan, mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:249) kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru terhadap siswa. Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi hal-hal berikut: (i) pembangunan hubungan baik dengan siswa, (ii) menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar, (iii) mengorganisasi belajar, (iv) melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat, (v) mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan objektif, serta (vi) melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa yang berguna bagi orientasi masa depan siswa.

Pada dasarnya, banyak strategi alternative yang dapat diambil dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Akan tetapi, seperti dijelaskan Muhibbin (2008:56) sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah yang paling penting sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar

mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Bidang-bidang bermasalah dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua, kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik guru maupun orang tua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Dalam menyusun program perbaikan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut: tujuan pengajaran remedial, materi pengajaran remedial, metode pengajaran remedial, alokasi waktu pengajaran remedial, dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, maka sebagai langkah *keempat* adalah melaksanakan program perbaikan.

Pemaparan beberapa ahli tersebut sudah menyatakan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam belajar yang sama, yaitu guru harus mampu mengelola pembelajaran siswa tersebut dengan cara pembangunan hubungan baik dengan siswa, menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar, mengorganisasi belajar, melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat, mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan objektif, serta melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa yang berguna bagi orientasi masa depan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa segala faktor permasalahan yang ada pada siswa merupakan tugas guru terhadap siswa untuk memotivasi belajar siswa tersebut serta memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat, selain itu juga guru

maupun siswa harus mampu mengorganisasikan belajarnya agar mampu mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab, motivasi belajar terhadap siswa sangatlah berharga dan di perlukan sekali untuk memperlancar proses belajar maupun dapat mengarahkan siswa dalam belajar.

#### 2.1.1.5. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa ( Dimiyati, 2006: 85 ) adalah sebagai berikut :

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.  
Contohnya : setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.

- d) Membesarkan semangat belajar. Contoh seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- e) Menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat) yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa di harapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan.

Beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri . bila motivasi di sadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini yaitu tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa. Dalam hal ini pujian, hadiah, dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam sehingga dengan motivasi-motivasi tersebut di harapkan guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.

- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat.
- d) Memberi peluang guru untuk mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:84-85) Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temanya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong untuk membaca lagi. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar, seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temanya yang belajar dan berhasil. (3) Mengarahkan kegiatan belajar; sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) Membesarkan semangat belajar; sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dan belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan.

Dari pernyataan tersebut sudah sama dapat disimpulkan bahwa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh individu tersebut, bila motivasi sudah disadari maka tugas-tugas belajar atau saat pembelajaran dikelas akan berjalan dengan baik dan siswa mampu mendapat hasil yang maksimal. Diantaranya, menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. Selanjutnya, mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya. Membesarkan semangat belajar dan menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di selaselanya ada istirahat) yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil.

Maka simpulan dari keseluruhan pendapat beberapa ahli tersebut, dinyatakan bahwa kajian bimbingan belajar yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam proses belajar, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua untuk mengembangkan setiap kemampuannya atau mengoptimalkan potensi diri anak yang dibimbing agar hasil belajarnya baik. Karena dengan mengikuti bimbingan belajar maka siswa yang belajar berarti secara otomatis memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian pada lingkungan sekitarnya makin bertambah.

## **2.1.2. Bimbingan belajar**

### **2.1.2.1. Pengertian Bimbingan**

Menurut Nurihsan (2010:7) pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Seperti yang telah banyak dikutip oleh penulis di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Crow & Crow (dalam Mugiarto 2010:2) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebanya sendiri.

Selanjutnya menurut Jones (dalam Mugiarto 2010:2) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengadakan berbagai penyesuaian dengan bijaksana dengan lingkungan. Adapun tujuan utama dari bimbingan adalah mengembangkan setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Kemudian menurut Mortensen & Scmuller (dalam Murgiaso 2010:2) Bimbingan dapat juga diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bantuan yang diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi yang mandiri. Karena itu harapan ahli bimbingan seperti Munandir (dalam Yasa 2014:1), agar bimbingan

ditekankan untuk mengembangkan matra afektif belajar, yaitu pengembangan sikap, nilai dan kepribadian.

Sedangkan menurut Donald G. Mortenson (Marsudi 2008:31) pengertian bimbingan adalah:

- a) Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan.
- b) Bimbingan merupakan bantuan dan kesempatan setiap orang.
- c) Bimbingan diberikan oleh petugas yang memiliki keahlian.
- d) Dengan bimbingan individu diharapkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- e) Dasar bimbingan ialah demokrasi.

Menurut Donald G. Mortenson tersebut bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada setiap orang yang dilakukan orang yang memiliki keahlian khusus untuk membimbing, dan diharapkan dengan bimbingan tersebut orang yang diberikan bimbingan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Sementara menurut Walgito (2006:5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:32) menyatakan bahwa siswa yang belajar berarti memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian pada lingkungan sekitarnya makin bertambah. Setelah memahami pengertian bimbingan, kajian selanjutnya yang dipaparkan

adalah salah satu bidang dari bimbingan yaitu bimbingan belajar. Bimbingan belajar menurut Hamalik (2008:195) adalah bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa. Sedangkan Tim Jurusan Psikologi Pendidikan (Mulyadi, 2010:107) mengatakan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada murid dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar.

Beberapa pendapat ahli tersebut sudah menyatakan hal yang sama, bahwa bimbingan yaitu salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam memecahkan masalahnya, sehingga masing-masing individu akan mampu untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya. Bimbingan juga dapat dilakukan dengan orang tua dirumah yang berusaha untuk membantu anaknya dalam proses belajarnya, agar mendapat arahan secara tepat. Kesimpulan dari beberapa definisi bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah kepada tujuan tertentu.
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu. Penggunaan kata membantu berarti dalam kegiatan bimbingan tidak adanya unsur paksaan. Dalam kegiatan bimbingan, pembimbing tidak memaksa individu untuk menuju kesuatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing

membantu mengarahkan anak kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian dalam kegiatan bimbingan dibutuhkan kerjasama yang baik antara pembimbing dengan anak yang dibimbing.

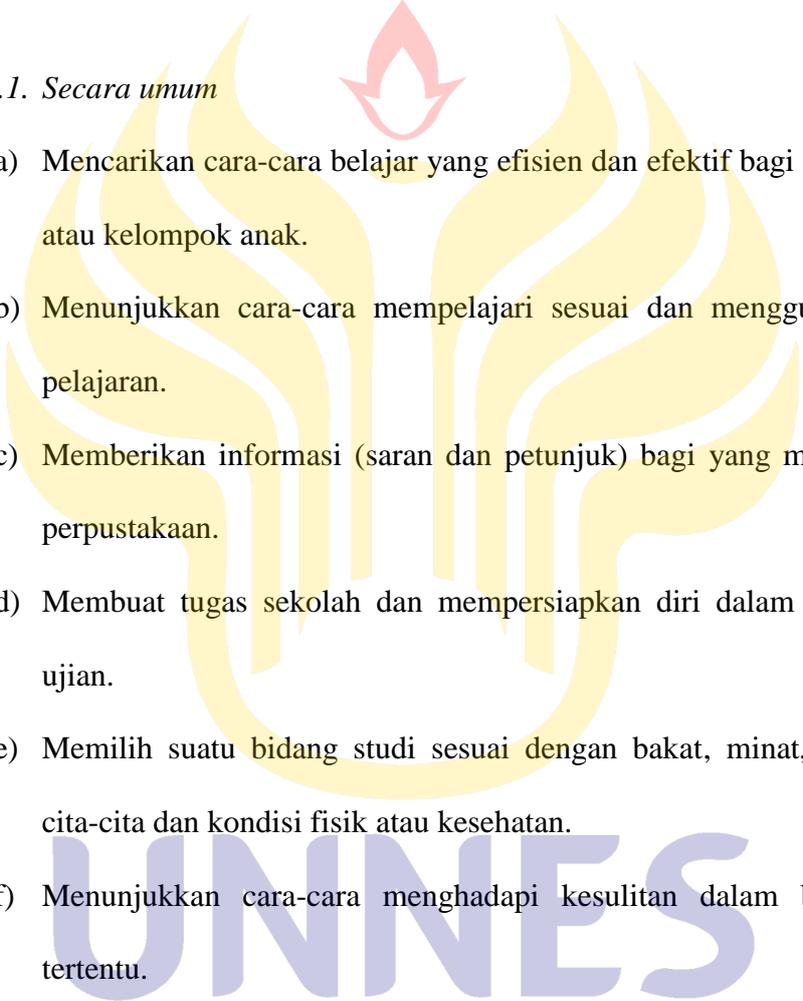
- 3) Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya didalam proses perkembanganya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuannya kepada setiap individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.
- 4) Bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan fungsi bimbingan tersebut.

#### 2.1.2.2. Tujuan Bimbingan

Menurut ahmadi dan Supriyono (2013:111) menyatakan tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya; (2) mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkunganya; (3) mengenal dan menentukan tujuan belajar, serta rencana pencapaian tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuanya untuk kepentingan dirinya; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan

dan tuntutan dari lingkungannya; serta (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat teratur dan optimal. Dengan rincian sebagai berikut:

*2.1.2.2.1. Secara umum*

- 
- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
  - b) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
  - c) Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
  - d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
  - e) Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatan.
  - f) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
  - g) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
  - h) Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karir di masa depan.

*2.1.2.2.2. Secara khusus*

- a) Siswa dapat mengenal, memahami, menerima, mengalahkannya dan mengaktualisasikan potensi secara optimal.
- b) Mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
- c) Mengembangkan suasana yang kondusif.
- d) Memahami lingkungan pendidikan.

Menurut Mulyadi (2010:107) tujuan bimbingan belajar adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Penyesuaian tersebut contohnya berupa penyesuaian diri dengan lingkungan keadaan kelas, dengan suasana ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dan dengan teman kelompok belajar di sekolah.

Kemudian menurut Syamsu dan Nurihsan (2010:5) tujuan bimbingan belajar sendiri adalah:

- a) Mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, dan perhatian terhadap semua pelajaran, serta aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b) Mempunyai motif yang tinggi untuk belajar.
- c) Mempunyai keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- d) Mempunyai keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, contohnya membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas sekolah, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan

berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

e) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Sedangkan tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Nurihsan (2010:8) ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan belajar; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan; dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut sudah sama, bahwa dapat disimpulkan bimbingan bertujuan untuk memahami, merencanakan, mengembangkan, serta membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri agar dapat mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya serta potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat dan teratur. Secara khusus dapat dikatakan bahwa bimbingan bertujuan agar siswa dapat mengenal, memahami, menerima, mengalahkannya serta mengaktualisasikan potensi secara optimal. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai ketrampilan belajar, mengembangkan suasana yang kondusif dan memahami lingkungan pendidikannya.

Ahmadi dan Supriyono (2013:113) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya; (2) mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan belajar, serta rencana pencapaian tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; serta (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat teratur dan optimal. Adapun pendapat dari Nurihsan yaitu tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan belajar; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan; dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, sehingga setiap individu dapat merasakan manfaat dari pemberian layanan bimbingan tersebut.

#### 2.1.2.3. Fungsi Bimbingan

Menurut Nurihsan (2010:8-9) minimal ada empat fungsi bimbingan, yaitu sebagai berikut.

- a) Mencegah kemungkinan timbulnya masalah dalam belajar.
- b) Menyalurkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga belajar dapat berkembang secara optimal.
- c) Agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

- d) Perbaikan terhadap kondisi-kondisi yang mengganggu proses belajar siswa.
- e) Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Tohirin (2008:39) bimbingan pribadi memiliki beberapa fungsi antara lain: fungsi pencegahan (Preventif), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan (kuratif), serta advokasi. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis dan kegiatan bimbingan untuk mencapai masing-masing fungsi, diantaranya:

- a) Fungsi pencegahan (preventif) yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi.
- b) Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya.
- c) Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan yang memungkinkan terentaskannya masalah peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan yaitu memelihara sesuatu yang baik yang ada pada diri siswa baik hal bawaan maupun hasil perkembangan siswa.
- e) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

- f) Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- g) Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan yang bersifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
- h) Fungsi perbaikan yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mempunyai masalah.
- i) Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian.

Pendapat dari Hamalik (2008:195-196) fungsi bimbingan belajar bagi siswa antara lain:

- a) Membantu siswa agar memperoleh pandangan yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaan yang dimiliki dirinya sendiri agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b) Membantu siswa dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki dan membantu siswa dalam menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilih agar tercapai hasil yang diharapkan.
- c) Membantu siswa dalam memperoleh gambaran dan pandangan yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat menentukan pilihan yang tepat.

Menurut Syaodih (2006:237) bimbingan mempunyai

beberapa fungsi, yaitu:

- a) Fungsi pemahaman individu, yaitu membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya ataupun orang lain.
- b) Fungsi pencegahan dan pengembangan, yaitu mencegah siswa berkembang ke arah negatif-destruktif dan mendorong siswa untuk berkembang ke arah yang positif-konstruktif.
- c) Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan yang pengembangan yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Menurut Prayetno (2012:34-35) mengemukakan ada beberapa fungsi pokok pelayanan bimbingan yaitu :

- a) Pengenalan diri

Upaya utama didalam bimbingan dalam rangka menemukan dan memberikan pemahaman terhadap potensi dan kemampuan bakat dan minat, kebutuhan-kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, permasalahan dan kesulitan-kesulitan para siswa sesuai dengan fakta, data dan informasi dirinya sehingga peserta bimbingan dapat menggali dirinya secara utuh dan menyeluruh agar dapat disalurkan dengan sewajarnya.

- b) Pencegahan masalah

Di dalam bimbingan terhadap upaya provinsip (pencegahan) dan kuratip (penyuluhan) terhadap segala permasalahan, baik yang belum terjadi maupun yang sedang mengalami kesulitan didalam memecahkannya, kemudian berupaya meluruskan agar para siswa dapat berbuat dan bertindak tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.

c) Kesejahteraan sekolah

Bimbingan dapat mengefektifkan segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, disamping membantu petugas-petugas sekolah terutama Kepala Sekolah dan guru-guru di dalam rangka menciptakan situasi dan kondisi atau iklim sekolah yang harmonis, sehat dan dinamis bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran.

Selanjutnya fungsi utama dari bimbingan menurut (Ahmadi dan Supriono, 2008:117) adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi. Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam:

- a) Preservatif : Memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.
- b) Preventif : Mencegah sebelum terjadi masalah.
- c) Kuratif : Mengusahakan pembentukan dalam mengatasi masalah.
- d) Rehabilitasi: Mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

Jadi simpulan dari pendapat beberapa ahli diatas bahwa sudah mempunyai fungsi bimbingan yang sama yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi

individu untuk dapat memantapkan segala minat maupun bakat untuk dapat bersaing di dalam sekolah, atau menyelesaikan segala masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajarnya di sekolah, mencegah kemungkinan timbulnya masalah dalam belajar, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, perbaikan terhadap kondisi-kondisi yang mengganggu proses belajar siswa, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan yang pengembangan terhadap berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan agar dalam pendidikan maupun pengajaran di sekolah dapat sejalan.

#### 2.1.2.4. Prinsip-prinsip Bimbingan

Dari beberapa manfaat diatas, menurut Nurihsan (2010:9-10) perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.

- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan dilingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada didalam maupun diluar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya, terlaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Selanjutnya menurut Syaodih (2008:241-243) menyatakan bahwa di dalam pelaksanaan pengajaran tugas guru bukan hanya memberikan pelajaran, tetapi juga harus memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang lambat agar perkembangannya sejajar dengan yang lain. Maka yang normal dan cepat belajar pun tetap memerlukan bimbingan dari guru agar ia mencapai perkembangan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam memberikan bimbingan belajar guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip:

- a) Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang membutuhkan bimbingan dari guru, sebab secara potensial semua siswa bisa mempunyai masalah. Masalah yang dihadapi oleh siswa pandai berbeda dengan siswa cukup dan juga siswa kurang.
- b) Sebelum memberikan bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa, meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut. Setiap masalah atau kesulitan mempunyai latarbelakang tertentu yang berbeda dengan masalah lain atau pada siswa yang lainnya.
- c) Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, bantuan hendaknya disesuaikan dengan jenis masalah serta tingkat kerumitan masalah.
- d) Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi. Karena perbedaan individual siswa, perbedaan jenis dan kerumitan masalah yang dihadapi siswa, perbedaan individual guru serta kondisi sesaat, maka dalam memberikan bimbingan belajar guru hendaknya menggunakan teknik bimbingan yang bervariasi.
- e) Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru bekerja sama dengan staf sekolah lain. Bimbingan belajar merupakan tanggung jawab semua guru serta staf sekolah lainnya. Agar bimbingan berjalan efektif dan efisien diperlukan kerjasama yang harmonis antara staf sekolah dalam membantu mengatasi kesulitan siswa.

- f) Orang tua adalah pembimbing belajar siswa dirumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuannya, orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan belajar yang diberikan guru disekolah dengan orang tua dirumah maka diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak.
- g) Bimbingan belajar dapat diberikan dalam situasi belajar di kelas, di laboratorium dsb, ataupun dalam situasi-situasi khusus (konsultasi) baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Bimbingan belajar diberikan pada saat pelajaran berlangsung, yaitu saat mengerjakan tugas-tugas atau latihan, saat diskusi kelas, praktikum dll. Bimbingan juga dapat diberikan diluar jam pelajaran, sebelum pelajaran dimulai, setelah pelajaran selesai atau sore hari, disekolah ataupun di rumah.

Untuk mengoptimalkan perkembangan belajar siswa, maka perlu diberikan bimbingan belajar. Pelaksanaan bimbingan belajar sebaiknya digunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik bimbingan yang biasa dipakai dalam bimbingan dan konseling. Penerapan prinsip dan teknik bimbingan dan konseling. Banyak masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa disekolah, seperti: prestasi belajar rendah, motivasi belajar rendah, ketidakstabilan emosi dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut dapat dilatar belakangi oleh faktor internal maupun eksternal.

Maka untuk membantu mengatasi masalah-masalah tersebut diberikan berbagai jenis bimbingan belajar.

Bimbingan belajar diberikan dalam bentuk layanan pengumpulan data, pemberian informasi, konseling, bimbingan kelompok serta upaya-upaya tindak lanjut. Bimbingan belajar yang diberikan bisa menggunakan pendekatan pengembangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh siswa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses yang membantu individu untuk dapat menyelesaikan masalah, jadi bimbingan harus sesuai dengan kebutuhan seorang individu tersebut. Prinsip dari pendapat beberapa ahli diatas hampir sama yaitu bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar. Bimbingan harus bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing, jadi bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu diharapkan memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan, dan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga pendidikan pun hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya. Bimbingan dapat dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing, maka harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

Program bimbingan dilingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan sehingga pelaksanaan bimbingan mampu terlaksana dengan baik dan maksimal.

#### 2.1.2.5. Manfaat Bimbingan

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:112) bimbingan belajar merupakan bagian terpenting bagi peserta didik, mengingat pada saat ini peserta didik dituntut untuk bisa berkompetensi. Oleh karena itu siswa diharapkan mengikuti bimbingan belajar sebagai alat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, manfaat dari bimbingan belajar adalah dapat membuat siswa semakin kreatif pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat meningkatkan prestasi pada sekolahnya. Maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar, agar mereka mampu bersaing dengan tuntutan zaman pada saat ini. Manfaat Bimbingan Belajar bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman, diperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2008:196) menyatakan bahwa manfaat bimbingan belajar ialah:

##### 1. Manfaat Bagi Siswa

- a) Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara optimal.

- b) Terperhatikannya karakteristik pribadi siswa secara utuh yang akan menjadi dasar bagi yang bersangkutan untuk menempatkan dirinya ada posisi yang tepat.
- c) Dapat mereduksi dan mengatasi kemungkinan terjadinya kesulitan belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

## 2. Manfaat Bagi Guru/Guru Pembimbing

- a) Membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan siswa secara perorangan maupun kelompok.
- b) Memudahkan guru pembimbing dalam memahami karakteristik siswanya sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi mereka bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.

Dari teori para ahli tersebut sudah menyatakan pendapat yang sama, disimpulkan bahwa manfaat mengikuti bimbingan belajar dapat membuat siswa kreatif dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar. Maka penting untuk anak mengikuti bimbingan agar kesulitan yang anak alami dapat terselesaikan, dan tersedianya kondisi belajar yang nyaman, terperhatikannya karakteristik pribadi siswa, dan siswa dapat mereduksi kemungkinan kesulitan

belajar. Namun, pendapat Hamalik mengategorikan lebih spesifik, yaitu membagi menjadi 2 manfaat, diantaranya manfaat bagi siswa dan manfaat bagi guru/guru pembimbing. Manfaat bagi guru/guru pembimbing tidak disampaikan oleh Ahmadi dan Supriyono, diantaranya guru menjadi lebih bisa menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan siswa secara perorangan maupun kelompok. Selanjutnya, memudahkan guru/guru pembimbing untuk memahami karakteristik sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi setiap individu bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.

### 2.1.3. Indikator Bimbingan Belajar

Berdasarkan kajian teori tentang Bimbingan Belajar yang telah dikaji, maka dapat diambil indikator dan deskriptor dari masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
Indikator Bimbingan Belajar.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Bimbingan Belajar	Fungsi	1) Mencegah munculnya masalah belajar.	a) Ketekunan siswa dalam belajar. b) Motivasi belajar siswa tinggi. c) Kebiasaan belajar siswa sudah sesuai dengan tipe belajar siswa.
		2) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar.	a) Mempertahankan hasil belajar siswa yang sudah baik. b) Meningkatkan hasil belajar siswa yang masih kurang baik.
	Tujuan	1) Merencanakan kegiatan belajar.	a) Mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat kegiatan belajar.
		2) Mengembangkan potensi seoptimal mungkin.	a) Memanfaatkan waktu luang ketika hari libur untuk belajar. b) Mengoptimalkan belajar dengan baik.

		3) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.	a) Memahami dan mengkonfirmasi kepada orang tua/guru les saat ada kesulitan dalam belajar. b) Mengatasi kesulitan dengan sungguh-sungguh saat dibimbing belajarnya.
	Manfaat	1) Memperoleh kondisi belajar yang nyaman.	a) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. b) Meningkatkan keberhasilan belajar.

## 2.1.4. Keaktifan belajar

### 2.1.4.1. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008: 24-25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam belajar.

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu,

mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain dan juga dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar aktif sangat berkaitan erat pada pembelajaran anak di kelas, anak dapat aktif apabila didukung dengan adanya pembelajaran yang aktif. Sejalan dengan Susanto (2013:187) bahwa pengetahuan diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Menurut Warsono dan Harianto (2012:5) Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:45) Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bias berupa membaca, menulis, mendengar, berlatih ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

Sedangkan menurut Thomdike (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:45) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie juga menyatakan (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:45) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial".

Selanjutnya menurut Charles dan Eison (dalam Warsono dan Hariyanto 2014:14) seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Dalam hubungan ini, *Centre for Research on Learning and Teaching University of Michigan*, memberikan definisi yang lebih ketat lagi tentang pembelajaran aktif. Menurut lembaga tersebut pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para siswa terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, melakukan sintesis dan evaluasi.

Menurut teori beberapa ahli di atas sudah sejalan atau sama, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki sifat aktif dan mampu merencanakan sesuatu. Keaktifan merupakan segala sesuatu pembelajaran yang terpusat pada siswa atau dilakukan pada siswa. Misalnya, anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jadi siswa yang mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur-struktur baru, sehingga penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta didik yang aktif. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Keaktifan siswa dalam belajar juga sangat berkaitan erat pada pembelajaran yang aktif di kelas. Sehingga peran guru untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang aktif sangatlah penting, sebab guru harus mampu merancang serta mengelola sumber belajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

#### 2.1.4.2. Peran Guru dalam Pembelajaran Aktif

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:20) peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian Clarke (dalam Warsono dan Hariyanto 2012:20), menyatakan bahwa fasilitator adalah:

- a. Seseorang yang mengetahui kekuatan dan kemampuan setiap anggota kelompok dan membantunya untuk merasa nyaman dalam saling berbagi harapan, kepedulian, dan gagasan;
- b. Seseorang yang mendukung kelompok, memberikan partisipasi rasa percaya diri dalam berbagi dan mencoba gagasan-gagasan baru;
- c. Seseorang yang menyadari adanya beragam nilai dan kepekaan terhadap kebutuhan dan minat yang berbeda dari setiap anggota kelompok.

Perbedaan ini mungkin terkait jenis kelamin, usia, ras, suku, status ekonomi, status sosial dan lainnya;

- d. Seseorang yang memimpin dengan keteladanan melalui sikap, pembicaraan, pendekatan, dan tindakan.

Sedangkan menurut Evelin dan Hartini (2010:36) belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merencanakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk:

- a) Memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran.
- b) Berkreasi mengembangkan gagasan baru.
- c) Mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat.
- d) Mempelajari relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat.
- e) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh.
- f) Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan.
- g) Menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.

Simpulan dari pendapat beberapa ahli tersebut telah menyatakan hal yang sama yaitu bahwa peran guru dalam pembelajaran yang aktif sangatlah penting, karena guru yang professional haruslah mampu mengajar secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien agar memiliki keterampilan-keterampilan yang di perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu mengetahui kemampuan serta kekuatan dan membantunya untuk merasa nyaman dalam proses belajarnya. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan gagasan baru, mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat. Kemudian guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan dan menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif. Untuk dapat mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran aktif, guru dapat menerapkan melalui pendekatan CBSA (Cara belajar siswa aktif) dimana di dalamnya guru mampu menerapkan semua cara-cara yang efektif dalam pembelajaran aktif.

### **2.1.5. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)**

#### **2.1.5.1. Pengertian Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)**

CBSA menurut Warsono dan Hariyanto (2012:7) adalah pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik dan dilandasi prinsip-prinsip psikologi manusia. Kemudian menurut Sujana (2013:78), dikatakan bahwa CBSA adalah suatu proses belajar-mengajar yang menggunakan berbagai metode yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Misbah

(2006:35), dikatakan CBSA adalah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitik beratkan kepada keaktifan yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal.

Terkait hal tersebut, MC Keachie (dalam Warsono dan Hariyanto 2012:8-9) mengemukakan adanya tujuh dimensi implementasi pembelajaran siswa aktif yang meliputi:

- a. Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran;
- b. Penekanan pada aspek afektif dalam pembelajaran;
- c. Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar murid;
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan atau sumbangan siswa yang kurang relevan atau karena siswa berbuat kesalahan;
- e. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok;
- f. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan sekolah;
- g. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan materi pelajaran.

Menurut pendapat ketiga ahli diatas sudah sama, dapat disimpulkan bahwa CBSA adalah suatu proses belajar-mengajar yang menggunakan berbagai metode yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional dan pembelajaran itu terpusat pada diri siswa atau subjek betul-betul berperan aktif dalam pembelajaran, diantaranya partisipasi siswa untuk menentukan tujuan kegiatan

pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang maksimal. Contoh implementasi siswa dalam yang aktif adalah siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar, misal siswa dapat berinteraksi dengan teman dalam belajarnya.

Dan peran guru dalam CBSA ini diharapkan sesuai atau sudah tepat, dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

#### 2.1.5.2. Peran Guru dalam Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Sejak dimunculkannya pendekatan CBSA dalam lingkungan pendidikan ditanah air, konsep CBSA telah mengalami perkembangan yang cukup jauh. Pendekatan CBSA dinilai sebagai suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional agar memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka sistem belajar mengajar, terdapat komponen proses yakni keaktifan fisik, mental, intelektual, emosional dan komponen produk. Yakni hasil belajar berupa keterpaduan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek kemampuan tersebut dikembangkan secara terpadu melalui sistem pembelajaran berdasarkan pendekatan CBSA.

Menurut Makmun (2010:24-25) cara belajar siswa aktif adalah merupakan tantangan selanjutnya bagi para pendidik. Sebab ruh dari KTSP yang diberlakukan sekarang ini adalah pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif baik guru dan siswa sama-sama menjadi mengambil peran yang penting. Guru sebagai pihak yang;

- a) Merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.
- b) Membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umum dipakai adalah belajar dengan bekerja sama).
- c) Membayangkan interaksi apa yang mungkin akan terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.
- d) Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang.
- e) Menilai siswa dengan cara yang transparan dan adil dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik).
- f) Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan atau proyek.
- g) Membuat portofolio pekerjaan siswa.

Sejalan dengan teori diatas menurut Warsono dan Hariyanto (2014:9) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran CBSA antara lain dapat berupa:

1. Menyajikan konsep esensial dari materi ajar;
2. Mengajukan masalah atau memberikan tugas-tugas belajar kepada siswa;
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
4. Mengusahakan berbagai sumber belajar yang relevan;
5. Mendorong motivasi belajar anak didik;

6. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran;
7. Melaksanakan penilaian dan evaluasi keberhasilan program belajar.

Dengan demikian Strategi Active Learning (belajar Aktif ) pada anak didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses, hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam metode Active Learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Agar peserta didik tidak mudah lupa dengan pelajaran yang diterima sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Warsono dan Hariyanto (2014:9) menyatakan bahwa peran siswa dalam CBSA antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Belajar secara individual maupun kelompok untuk mempelajari dan menerapkan konsep, prinsip, dan hukum keilmuan;
- b. Membentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*);
- c. Berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru;
- d. Berani bertanya, mengajukan pendapat, serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan;
- e. Tidak sekedar melaksanakan pemikiran tingkat rendah (*Lower order thinking*), tetapi juga melaksanakan pemikiran tingkat tinggi (*Higher order*

*thinking*) seperti menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi, dan membuat prediksi;

- f. Menjalin hubungan sosial sebagai bentuk interaksi pembelajaran;
- g. Berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar dan media belajar yang tersedia atau dibawanya sendiri dari rumah sebagai hasil improvisasinya, karena telah diberi tahu sebelumnya oleh guru tentang jenis pembelajaran apa yang akan dilaksanakan pada hari itu;
- h. Berupaya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri, walau tidak secara formal.

Simpulan dari kedua teori tersebut bahwa peran guru dalam CBSA (Cara belajar siswa aktif) sangatlah penting. Hal ini dikarenakan guru harus mampu memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian aspek-aspek tersebut dikembangkan secara terpadu melalui system pembelajaran CBSA, sebab ruh dari KTSP yang diberlakukan sekarang ini adalah pembelajaran aktif. Guru mampu merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, sebab guru yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Contohnya; 1) Merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas; 2) Membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umum dipakai adalah belajar dengan bekerja sama); 3) Membayangkan interaksi apa yang mungkin akan terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung; 4) Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang

setara dan seimbang; 5) Menilai siswa dengan cara yang transparan dan adil dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik); 6) Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan atau proyek; 7) Membuat portofolio pekerjaan siswa.

Kemudian mengajukan masalah atau memberikan tugas-tugas belajar kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengusahakan berbagai sumber belajar yang relevan, mendorong motivasi belajar anak didik, menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran dan melaksanakan penilaian dan evaluasi keberhasilan program belajar sesuai dengan hasil yang diperoleh, sebab apabila terdapat siswa yang nilainya masih di bawah rata-rata guru dapat melaksanakan remedial. Selain peran guru, dalam pembelajaran CBSA juga mengkaitkan dengan peran siswa itu sendiri, agar antara guru dan siswa dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran yang mengedepankan aspek-aspek tersebut.

#### **2.1.6. Indikator Keaktifan Belajar**

Indikator keaktifan belajar dikembangkan berdasarkan aktif dalam belajar siswa pada kajian pustaka menurut teori dari Warsono dan Hariyanto (2012:8-9) yang sudah ditulis peneliti. Masing-masing karakteristik dijadikan sebagai indikator yang kemudian dijabarkan menjadi 2 diskriptor.

**Tabel 2.2**  
Indikator Keaktifan Belajar

--	--

Indikator	Diskriptor
1) Belajar secara individu dan kelompok untuk mempelajari dan penerapan konsep, prinsip.	a) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru. b) Kerjasama dalam kelompok saat pembelajaran.
2) Berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.	a) Menyelesaikan PR/tugas dari guru dengan baik. b) Maju kedepan kelas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru di depan kelas.
3) Menjalinkan hubungan sosial sebagai bentuk interaksi pembelajaran.	a) Berkelompok untuk berdiskusi dalam mengerjakan PR/tugas dari guru di rumah. b) Membentuk kelompok untuk memecahkan masalah di luar jam pelajaran.
4) Berani bertanya, mengajukan pendapat, serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan.	a) Menanyakan apa yang belum siswa pahami kepada guru. b) Mengemukakan pendapat ke kelompok lain dalam belajar kelompok.
5) Berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar dan media belajar yang tersedia atau dibawanya sendiri dari rumah sebagai hasil improvisasinya, karena telah diberi tahu sebelumnya oleh guru tentang jenis pembelajaran apa yang akan dilaksanakan pada hari itu.	a) Menyiapkan media, alat atau peraga untuk belajar. b) Mengaitkan benda di sekitar sebagai alat belajar.
6) Berupaya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri, walau tidak secara formal.	a) Menilai hasil pekerjaannya sendiri sebelum di nilai oleh guru.

### 2.1.7. Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2010:85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Kemudian menurut Purwanto (2014:47) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses

belajar mengajar. Selain itu hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar mengajar (Rifai'I dan Arini, 2012:69). Sejalan dengan pengertian para ahli tersebut menurut Anifah (2009:2.19) hasil belajar merupakan kulminasi dari proses belajar. Adapun pengertian hasil belajar lainnya, menurut Nawawi (dalam Susanto 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Simpulan dari pernyataan beberapa ahli tersebut sudah sejalan, bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, atau perubahan perilaku pada siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Dapat dikatakan hasil dari keberhasilan atau tidaknya siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan oleh guru terkait dengan materi pelajaran tertentu.

#### 2.1.7.1. Prinsip - Prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Dengan demikian, Slameto (2013:27) mengemukakan prinsip-prinsip belajar antara lain :

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

- b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
- a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
  - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
- a. Belajar memerlukan saran yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

- b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali – kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

#### 2.1.7.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya :

1. Faktor Intern
  - a. Faktor Jasmaniah antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor Psikologis antara lain inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor Ekstern
  - a. Faktor Keluarga antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor Sekolah antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - c. Faktor Masyarakat antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor (*intern* dan *ekstern*) sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Salah satu masalah yang juga mempunyai pengaruh sangat besar dalam pencapaian suatu hasil pembelajaran di Sekolah Dasar adalah metode mengajar di mana di dalamnya terdapat model pembelajaran.

#### 2.1.7.3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013: 22) “hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Pendapat lain menurut Sardiman (2016: 51), “hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya”. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar-mengajar.

Rifa’i (2012:69) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Dari beberapa pendapat tentang hasil belajar dapat disimpulkan hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes.

#### 2.1.7.4. Macam – Macam Hasil Belajar

Dalam Sudjana (2013: 22) Howard Kingsley mengungkapkan macam – macam hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Menurut W.S. Winkel dalam Susanto (2016 : 8), dapat diketahui bahwa hasil belajar hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. dalam pembelajaran di sekolah dasar umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi empat jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai dan organisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Menurut Susanto (2016:11), dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Dalam Susanto (2016:9), Usman (1993) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua ranah penilaian yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif belum tentu dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam kehidupannya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Poerwanti (2013 : 1-23) menjabarkan cakupan penilaian dari masing-masing ranah, yaitu :

**Tabel 2.3**

**Cakupan pada hasil belajar**

<b>KOGNITIF</b>	<b>AFEKTIF</b>	<b>PSIKOMOTOR</b>
1. Mengingat ( <i>remember</i> )	1. Penerimaan	1. Gerakan Refleks
2. Memahami ( <i>understand</i> )	2. Responsi	2. Gerakan Dasar
3. Mengaplikasikan	3. Acuan Nilai	3. Gerakan Persepsi
	4. Organisasi	4. Gerakan Kemampuan Fisik

<p>(<i>apply</i>)</p> <p>4. Menganalisis (<i>Analyze</i>)</p> <p>5. Evaluasi (<i>Evaluate</i>)</p> <p>6. Membuat (<i>Create</i>)</p>		<p>5. Gerakan Terampil</p> <p>6. Gerakan Indah dan Kreatif</p>
--	--	--

#### 2.1.7.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku individu merupakan hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Untuk memperoleh hasil belajar tersebut harus melalui proses dan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Djamarah (2011 : 176) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya :

##### 1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Didalamnya anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda tersebut selalu saja terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik.

##### a. Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan

suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Begitu pula dengan anak didik. Mereka tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik sesama teman, guru, dan sebagainya.

Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawab dan menghormati peraturan.

Oleh karena itu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Misalkan sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan sebagainya.

Karena ini akan menyebabkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

## 2. Faktor Instrumental

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

### b. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dengan baik tidaknya

program yang dirancang. Perbedaan kualitas program pun akan membedakan kualitas pengajaran.

Salah satu program yang dipandang harus dilakukan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah anak didik akan bisa memecahkan apa yang menjadi permasalahannya.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik. Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD

dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

d. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

3. Faktor Kondisi Fisiologis

a. Keadaan Fisik

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 189) mengatakan, menurut Noehi Nasution (1993) pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan

belajarnya dibawah anak-anak yang tercukupi gizinya; mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

b. Kondisi Panca Indra

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.

4. Faktor Psikologis

a. Minat

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 191) mengatakan bahwa menurut Slameto (1991), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa.

b. Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu (1986), seorang ahli berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat pada usia balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja.

Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitas 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran.

c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya.

Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Menurut Sunarto dan Hartono (1999), bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi

diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi, diperlukan dorongan dari luar, agar anak didik mempunyai motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

e. Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Dan berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.

Penelitian ini akan mengkaji tentang hasil belajar. Perubahan yang terjadi secara sadar oleh individu, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah serta perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Pengalaman individu selama melakukan kegiatan belajar, dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku individu dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai apa yang telah dipelajarinya. Perubahan pada individu ini dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Sehingga perubahan dari yang belum bisa menjadi bisa ini yang dapat disebut dengan hasil belajar. Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil belajar setiap individu diantaranya faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Oleh karena itu, hasil belajar setiap individu akan berbeda tergantung faktor masing-masing individu.

#### **2.1.8. Matematika**

Bila ditelusuri lebih jauh mengenai pengertian matematika, maka kita harus merujuk pada asal muasal dari kata matematika. Matematika diambil dari salah satu kata dalam bahasa latin "mathemata" yang memiliki arti "sesuatu yang dipelajari". Sedangkan matematika di dalam bahasa Belanda dikenal dengan sebutan "wiskunde" yang memiliki arti "ilmu pasti". Jadi secara umum dapat

diartikan bahwa matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang berkenaan dengan penalaran. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Dari awal ditemukannya, matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai langkah awal memahami pelajaran matematika, penting bagi kita untuk mengetahui lebih dahulu apa sebenarnya pengertian matematika berdasarkan kepada pendapat para ahli. Pengertian tersebut dapat menjadi dasar bagi kita untuk mempelajari matematika lebih jauh lagi. Matematika menurut Susanto (2013:183) merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Sejalan dengan pendapat Susanto, menurut Aristoteles (dalam Fatahani 2014:21) memandang matematika sebagai dari tiga dasar yang membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan fisik, matematika dan teologi. Matematika didasarkan atas kenyataan yang dialami, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi dan abstraksi. Selain itu menurut Sujono (dalam Fatahani 2014:19) diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang ada pada semua jenjang pendidikan, karena belajar matematika kita belajar bernalar secara kritis, kreatif,

dan aktif. Kemudian dari keseluruhan teori antara hasil belajar dan matematika dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya dalam hal kemampuan tentang berhitung, ilmu ukur, dan aljabar yang dapat diukur dan diamati. Hasil belajar satu siswa dengan yang lain tentu akan berbeda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

## **2.2. KAJIAN EMPIRIS**

Dalam kajian empiris ini akan diuraikan penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini, sebagai bahan pengembangan penelitian dalam melaksanakan penelitian. Berikut uraian penelitian yang dilaksanakan beberapa peneliti terdahulu.

Penelitian internasional yang terkait dengan bimbingan belajar antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Muhammad (2013:221) dengan judul *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. Studi ini menarik kesimpulan sebagai berikut: Simpulan dari penelitian ini, bahwa ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademik anak-anak mereka dan tingkat prestasi akademik anak-anak. Penelitian ini divalidasi rangka (1995) kerangka *Epstein* enam jenis keterlibatan orang tua dalam kinerja akademik anak-anak mereka, karena hipotesis penelitian dirumuskan dalam kerangka teori *Epstein*.

Terkait dengan penelitian Hafiz adapun hasil penelitian bimbingan belajar dilakukan oleh Ragil Prasetya, Winarno, Eriany (2013:3) dengan judul Bimbingan Belajar Efektif dapat Mempengaruhi Kebiasaan Belajar Siswa. Bimbingan belajar efektif merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Bimbingan belajar efektif dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan belajar sehingga individu dapat melakukan aktivitas belajar tanpa paksaan dari pihak luar, dengan kata lain belajar dengan kesadaran sendiri.

Selain penelitian diatas, mengenai bimbingan yang efektif dapat mempengaruhi kebiasaan belajar, yaitu penelitian tentang Bimbingan belajar yang dilakukan oleh Samisih (2014:7) dengan judul Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan Belajar. Perkembangan kemampuan siswa secara optimal untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab dan memecahkan masalah merupakan tanggung jawab yang besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman potensi pribadi sangat penting untuk perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh. Disamping itu, dalam perkembangannya siswa sering kali menghadapi masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga mengganggu keberhasilan belajarnya. Untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang dihadapi sering kali siswa memerlukan bantuan profesional. Sekolah harus dapat menyediakan layanan professional yang dimaksud berupa layanan bimbingan dan koseling, karena sekolah merupakan lingkungan yang terpenting setelah keluarga. Layanan ini dalam batas tertentu seperti pada sekolah

dasar dapat dilakukan oleh guru kelas, maka diharapkan guru kelas mampu memberikan layanan bimbingan belajar pada siswa yang membutuhkan. Layanan bimbingan belajar dapat diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajarnya, seperti: kesulitan belajar.

Keaktifan dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, adapun penelitian internasional tentang keaktifan yang dilakukan Godfrey Mulongo (2013:167) dengan judul *Effect of active learning teaching methodology on learner participation*. Studi ini telah menunjuk sentralitas bahan pengajaran dan pembelajaran dalam proses pembelajaran aktif. Mereka ketersediaan di tingkat kelas ditambah dengan penyisipan tepat dalam proses belajar mengajar secara signifikan meningkatkan hasil siswa. sekolah Kenya telah menerima hibah dari MOE untuk membeli materi pengajaran dan pembelajaran yang relevan sejak diperkenalkannya inisiatif Gratis Pendidikan Dasar pada tahun 2003. Sementara beberapa sekolah telah dialokasikan dana tersebut untuk tujuan yang dimaksudkan, orang lain telah dialihkan dana untuk non kelas prioritas. Situasi ini ketika diambil bersama-sama dengan masalah absensi guru dan ketidak disiplin berhubungan erat dengan kualitas pemerintahan sekolah dan kepemimpinan. Demikian pula, sekolah yang tidak memprioritaskan pembelian pengajaran dan materi pembelajaran biasanya orang-orang yang mengalami pemerintahan yang buruk dan lemahnya kepemimpinan.

Penelitian internasional tentang keaktifan selanjutnya dilakukan oleh Orhan dan Ruhan dengan judul *The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept*

*Learning*. Dalam penelitian ini di mana efek dari soal berdasarkan aplikasi Pembelajaran Aktif di unit "Pertemuan Angkatan dan Energi "di kelas 7 kelas sains pada prestasi akademik siswa, pembelajaran konsep dan perubahan sikap diperiksa, hasil tersebut diperoleh. Diamati bahwa kelompok riset di mana pembelajaran berbasis masalah model yang digunakan lebih berhasil daripada control kelompok-kelompok yang metode pengajaran tradisional yang terapan. Ketika skor *pre-test* dan *post-test* dari penelitian dan kelompok kontrol dibandingkan dengan masing-masing lainnya, ia mengamati bahwa ada peningkatan keberhasilan dalam kedua kelompok. Namun, fakta bahwa kenaikan ini cukup tinggi pada kelompok penelitian menunjukkan bahwa Model yang digunakan dalam kelompok ini lebih berhasil dari pada metode tradisional. Hasil ini memverifikasi hipotesis dibangun pada awal penelitian, yang "Mengajar kelas sains di kelas 7 primer sekolah melalui pembelajaran aktif berbasis masalah memiliki berpengaruh pada prestasi siswa. "Kayali et al. (2002) menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan metode klasik dengan mengandalkan temuan penelitian mereka dilakukan atas dasar berbasis masalah pembelajaran, brain storming dan koperasi belajar. Senocak (2005) digunakan pembelajaran berbasis masalah pendekatan di "Negara Gas Matter" unit. Dalam terang temuan, peneliti menetapkan bahwa Pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional. Hasil dari penelitian dan studi ini tampaknya saling mendukung lain.

Terkait dengan penelitian Internasional tentang keaktifan siswa yang dilakukan oleh Orhan, yaitu penelitian Endah Maharani (2013:353-354) dengan

judul Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa disiplin dan keaktifan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara parsial maupun bersama-sama.

Penelitian lain yang terkait dengan keaktifan oleh Dedi Nugroho (2015:6) dengan judul Pengaruh Keaktifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Osis terhadap Kesiapan Kerja Siswa. Keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan persamaan garis regresi  $Y=0,407X_1+41,971$ . Pengaruh kontribusi variabel keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap kesiapan kerja siswa adalah 18,2% sedang 81,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Keaktifan dalam kegiatan OSIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan persamaan garis regresi sederhana  $Y=0,305X_2+48,045$ . Pengaruh kontribusi variabel keaktifan dalam kegiatan OSIS terhadap kesiapan kerja siswa adalah 15,7% sedang 84,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015 yang ditunjukkan dengan persamaan garis regresi  $Y=0,292X_1+0,190X_2+33,361$ . Pengaruh kontribusi variabel keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS secara bersama-sama terhadap kesiapan

kerja siswa adalah 22,8% sedang 71,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Selain kedisiplinan dan keaktifan yang mempengaruhi belajar siswa adapun pengaruh keaktifan seperti penelitian yang dilakukan oleh Arief Dwi Putranto (2013:8) dengan judul Pengaruh Keaktifan Siswa dalam *Study Club* Robotika, Motivasi Belajar, dan Sikap Belajar terhadap Prestasi Belajar Mikrokontroler. Keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler *study club* robotika, motivasi belajar, dan sikap belajar secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar pelajaran Mikrokontroler pada siswa kelas XI jurusan Teknik Audio Video SMKN 3 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi Rhitung ( $0,623 > R_{tabel}$  ( $0,291$ ), koefisien determinasi sebesar  $0,388$  ( $38,8\%$ ) dan F hitung ( $8,862 > F_{table}$  ( $2,83$ ) pada taraf signifikansi 5%. Keaktifan siswa dalam *study club* robotika memberikan kontribusi (sumbangan relatif) terhadap prestasi belajar Mikrokontroler sebesar  $53,5\%$ , motivasi belajar sebesar  $10,2\%$ , dan sikap belajar sebesar  $36,3\%$ . Disadari bahwa faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dengan prestasi belajar sangat banyak, sementara penelitian ini hanya melibatkan faktor internal dengan tiga variabel saja yaitu keaktifan dalam ekstrakurikuler robotika, motivasi belajar, dan sikap belajar. Meskipun antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat pengaruh, namun besar kontribusi (sumbangan efektif) yang dapat diberikan hanya sebesar  $38,8\%$  sehingga masih tersisa  $61,2\%$  dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **2.3. KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris, maka peneliti menyusun rancangan penelitian dengan kerangka berpikir sebagai berikut. Hasil belajar yang baik tidak hanya dapat diperoleh hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi juga harus mampu memahami dan mau mencatat dan dipelajari lagi di rumah. Bimbingan Belajar juga mempunyai peran penting untuk mengatur kegiatan belajar siswa. Siswa tidak boleh hanya belajar saat akan diadakan ulangan saja, namun juga belajar pada kesehariannya. Bimbingan Belajar dimaksudkan sebagai pemberian bantuan, untuk mengatur kegiatan belajar anak di luar jam sekolah agar anak mampu mengingat pembelajaran yang telah diperolehnya di sekolah dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari pada pembelajaran selanjutnya di sekolah. Bimbingan Belajar dalam pelajaran matematika sangat diperlukan, karena dalam memahami materi matematika, siswa tidak bisa hanya belajar saat pembelajaran di kelas bersama guru, siswa harus secara sadar belajar sendiri. Bimbingan Belajar dapat membantu mengulang pembelajaran yang telah diajarkan guru di sekolah agar anak dapat mengingatkannya kembali dan anak lebih siap dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari keaktifan belajarnya. Siswa yang sudah belajar aktif akan lebih mudah dalam memahami sebuah informasi atau materi. Siswa yang belajar dengan aktif, ternyata mampu mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar hanya mendengarkan guru dan mencatatnya saja. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sangatlah penting, karena materi akan lebih cepat dipahami apabila siswa mau aktif. Selain siswa aktif, guru juga harus mampu mengubah pembelajaran ceramah dengan

pembelajaran aktif. Guru dalam pembelajaran aktif harus mampu menjadi fasilitator yaitu membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya.

Pada pembelajaran matematika, siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dan aktif belajarnya akan menciptakan dunia belajar yang kondusif dan disiplin. Adanya bimbingan belajar di luar sekolah dan keaktifan belajar siswa yang melekat pada diri siswa akan mendapatkan hasil belajar matematika yang optimal. Belajar dan keaktifan belajar siswa harus selalu dipantau oleh orang tua dan guru sehingga siswa tetap konsisten dalam belajar serta hasil belajar matematika yang di dapat akan lebih optimal.

#### **2.4. HIPOTESIS**

Jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul;

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan Bimbingan Belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja.
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja.

3. Adanya hubungan yang positif dan signifikan Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Bimbingan Belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan  $r_{hitung} 0,599 > r_{tabel} 0,253$  dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah  $N= 70$
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan  $r_{hitung} 0,710 > r_{tabel} 0,253$  dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah  $N= 70$
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Ahmad Yani Boja, ditunjukkan dengan  $r_{hitung} 0,823 > r_{tabel} 0,253$ , dan  $F_{hitung} 70,231 > F_{tabel} 3,15$  dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah  $N= 70$ .

#### 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya dapat meningkatkan belajar dengan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah atau meminta bantuan kepada orang tua untuk membantu membimbing dalam belajar, menaati jadwal belajar, dan mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu siswa juga hendaknya dapat meningkatkan keaktifannya dalam kelas dan perhatiannya pada mata pelajaran matematika untuk memperoleh hasil belajar matematika yang optimal.

2. Bagi guru

Hasil belajar matematika siswa ada hubungannya dengan bimbingan belajar yang dilakukan di luar sekolah oleh siswa dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran di kelas, maka untuk itu setiap guru hendaknya bisa memotivasi siswa agar terus belajar, bukan hanya belajar di sekolah saja tetapi belajar di rumah juga.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan belajar pada anaknya dan memotivasi minat belajar siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran dikelas.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menyertakan variabel-variabel selain Bimbingan Belajar dan keaktifan belajar sehingga

dapat menambah ilmu pengetahuan yang penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar matematika yang diharapkan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Putranto, Arif. 2013. *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Study Club Robotika, Motivasi Belajar dan Sikap Belajar terhadap Prestasi Belajar Mikrokontroler*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 2(4): 208-355.
- Hatimah, Ihat. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juntika, Achmad. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Maharani, Endah. 2013. *Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar*. *Oikonomia* 2(4):352-354.
- Mugiarso, Heru dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES PRESS.
- Muhammad, Hafiz. 2013. *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. *International Journal of Humanities and Social Science* 3(8):221.
- Mulongo, Godfrey. 2013. *Effect of Active Learning Teaching Methodology on Learner Participation*. *Journal of Education and Practice* 4(4):165-166.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Nugroho, Dedy. 2015. *Pengaruh Keaktifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Osis terhadap Kesiapan Kerja Siswa*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 2(4): 65-66
- Orhan dan Ruhan. 2014. *The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 3(1):71-81.
- Pranata, I Wayan. 2014. *Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika*. *E-Jurnal Mimbar PGSD* 2(1):1-4

- Prasetya, Ragil. 2013. *Bimbingan Belajar Efektif untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa*. Jurnal Psikologi 2 (1): 1-4
- Ramlah. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Ilmiah Solusi 1(3):68-75
- Rifa'i, Achmad dan Tri Ani, Catharina. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Samisih. 2014. *Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan Belajar*. Jurnal Mitra Swara Ganesha 1(1):67.
- Sedana Yasa, Gede. 2014. *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Siberman, Melvin. 2014. *Active Learning*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Andi.